

**PENGEMBANGAN E-MODUL PARENTING TRANSFORMATIF PROGRAM DALAM
MENINGKATKAN RESILIENSI IBU DENGAN ANAK STUNTING**

¹Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, ²Inten Risna, ³Novita Sari

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Univeristas Bina Bangsa, Serang, Banten-Indonesia

Abstrak

Stunting merupakan masalah tinggi dan berat badan yang tidak sesuai dengan usianya perkembangannya dengan penyebab beragam seperti buruknya asupan gizi pranatal, pola asuh, atau masalah infeksi yang dialami oleh ibu atau anak. Persoalan lain yang mendeterminasi stunting adalah rendahnya pengetahuan orang tua akan pengasuhan, pendidikan orang tua, dan sanitasi buruk dilingkungan rumah. Permasalahan stunting berdampak besar pada kehidupan anak-anak dimasa mendatang seperti menurunnya prestasi, keidakpercayaan diri dan problem produktivitas dimasa mendatang. Disisi lain ada kondisi yang tidak pernah tersentuh baik secara praktis maupun penelitian yaitu penerimaan ibu yang memiliki anak stunting. Tentu dinamika psikologi ibu saat menerima kenyataan bahwa anaknya didiagnosa stunting akan sangat beragam seperti marah, tidak menerima, mengalami stress maupun sedih. Dengan demikian sebagai ibu perlu memiliki ketahanan dan adaptasi ditengah kondisi risiko dan masalah stunting anak, ketahanan itu disebut dengan resiliensi. Dimana resiliensi dapat meningkat melalui aspek dukungan sosial, psikologis, dan pengetahuan. Dalam hal ini peneliti tertarik pada aspek dukungan pengetahuan untuk meningkatkan resiliensi ibu melalui program parenting transformatif yang menekankan berpikir reflektif atas pengalaman yang terjadi. Sehingga peneliti mengusulkan untuk mengembangkan e-modul parenting transformatif program dalam menumbuhkan resiliensi ibu dengan menggunakan metode ADDIE (*Analysis, Define, Develop, Impmentation, dan Evaluation*).

Kata Kunci: resiliensi, stunting, parenting transformaif, e-modul

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu problematika yang terjadi di masyarakat, dimana salah satu ciri yang paling umum adalah tinggi badan dan berat yang tidak sesuai dengan usia. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia menempati prevalensi yang cukup tinggi dimana Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 di 34 provinsi menunjukkan angka stunting nasional meskipun prevalensi turun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021 pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Akan tetapi prevalensi tersebut masih besar dibandingkan dengan standarisasi yang ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia—World Health Organization (WHO) harus dibawah 20%.

Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi yang mengalami penurunan pada angka 20,0%, meskipun demikian pada laporan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 masih terdapat beberapa kabupaten yang dikategorikan mengalami persentase tinggi di atas rata-rata seperti Pandeglang yang menginjak angka 29,4%, Kabupaten Serang 26,4% dan Kabupaten Lebak 26,2%. Berbagai faktor mendeterminasi kondisi stunting di Indonesia, diantaranya sanitasi yang buruk, asupan gizi, kesadaran orang tua, gangguan kesehatan bawaan dan tingkat ekonomi keluarga (Lestari dkk., 2018; Mediani, 2020; Ryadinancy & Fatmawati, 2020; Sri & Rahmadi, 2019). Selain itu stunting mempengaruhi berbagai kondisi, berbagai bukti riset menunjukkan bahwa stunting memiliki risiko besar terhadap perkembangan anak, kecerdasan, kepercayaan diri, dan penerimaan sosial prestasi dan produktivitas ekonomi (Pratiwi dkk., 2021; Dewey & Begum, 2011). Juga menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak pada periode *golden age* (Sakti, 2020).

Selain risiko yang diterima oleh anak terdapat juga risiko pada orang tua yang memiliki anak stunting atau ibu yang menghadapi anak dengan permasalahan lainnya (autis, kanker, dll). Dampak tersebut berupa dinamika psikologis yang tidak stabil seperti stress, kecemasan terhadap anak, dan merasa tidak percaya diri (Hermawati, 2018). Meskipun belum ditemukan data riset dinamika psikologis pada ibu yang memiliki anak stunting akan tetapi pada umumnya ibu akan merasakan kondisi serupa ketika mendapatkan masalah pada anak. Ibu yang menghadapi permasalahan serupa akan terbentuk resiliensi dikemudian hari karena adaptasi serta berbagai faktor seperti support pasangan, pengetahuan, pengendalian emosi, harapan juga kebersyukuran (Astria & Setyawan, 2020). Meskipun tidak semua Ibu memiliki tingkat kecepatan yang sama dan waktu yang cepat untuk Tangguh (*resilience*), diperlukan dukungan dan stimulus yang tepat agar ibu *resilience*.

Tentu sebagai orang tua terutama ibu perlu memiliki kekuatan yang lebih ketika menangani anak stunting, baik pengetahuan, keterampilan dan kekuatan psikologis agar perawatan terhadap perkembangan anak tetap optimal. Kekuatan atau ketangguhan tersebut disebut sebagai resiliensi atau kapasitas seseorang dalam mengembangkan diri, beradaptasi, meningkatkan kompetensi ketika menghadapi masalah dengan risiko yang tinggi (Snyder & Lopez, 2002). Resiliensi dapat diartikan juga kondisi sulit yang dialami oleh seseorang akan tetapi direspon secara sehat dan positif, baik melalui sikap ataupun pikiran.

Dikatakan dalam sebuah penelitian seseorang dapat memiliki resiliensi salah satunya ketika kemampuan kognitif, pengetahuan dan rasionalisasi pemikiran yang baik terhadap situasi yang terjadi (Benzies & Mychasiuk, 2009). Sedangkan beberapa riset di Indonesia menunjukkan fakta bahwa orang tua yang memiliki anak stunting dideterminasi secara tidak langsung oleh faktor-faktor non medis seperti rendahnya pendidikan ibu dan rendahnya pengetahuan pengasuhan (Halimatunnisa dkk., 2020; Siswati dkk., 2020). Tentu jika melihat fakta ini, seharusnya jika ibu ingin resiliensi juga harus dikuatkan dari sisi pengetahuan. Untuk itu upaya meningkatkan resiliensi ibu salah satunya adalah dengan melakukan berpikir reflektif atas pengalaman. Dalam hal ini aktivitas berpikir reflektif pada orang tua dapat didorong untuk meningkatkan pengetahuannya sejalan dengan kemampuan resiliensinya, aktivitas berpikir reflektif tersebut relevan dengan pendekatan pembelajaran transformatif.

Saat ini, pembelajaran transformatif berada pada wilayah pendekatan pembelajaran yang relevan dengan ibu yang pada umumnya sudah menginjak usia dewasa. Dimana biasanya cara orang dewasa belajar jauh lebih menerima ketika menggunakan refleksi dibandingkan dengan diberikan informasi yang bersifat menggurui, hal itu yang disebut sebagai andragogy (Loeng, 2016). Kemudian hal ini yang disebut oleh Mezirow sebagai pembelajaran transformatif yaitu proses yang menekankan pada refleksi kritis atas asumsi dan pemaknaan untuk orang dewasa pada setiap aktivitas pembelajaran dan pengalaman yang lalu (Mezirow, 1989). Dikatakan pula dalam literatur yang sama bahwa terjadinya pembelajaran transformatif karena adanya komunikasi yang diawali dengan identifikasi masalah sampai dengan proses menyimpulkan dengan cara reflektif. Sehingga diharapkan dengan pendekatan transformatif dapat memberikan kontribusi pada tingkat resiliensi orang tua.

Berdasarkan permasalahan tersebut bahwa penyelenggaraan program parenting menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif existing dalam e-modul yang akan dikembangkan. Dengan harapan dapat mendukung kognitif orang tua sehingga orang tua dapat memiliki resiliensi saat menjalani masa-masa pengasuhan pada anak yang teridentifikasi stunting. Menurut Bhana & Bachoo (2011) dikatakan bahwa dalam mendukung resiliensi selain memiliki mentor yang suportif sebagai *social support eksternal*, juga perlu dukungan kognitif dari lingkungan sosial. Untuk itu perlu pendekatan yang tepat seperti parenting yang menitik beratkan pada refleksi kritis dari seorang ibu. Saat ini belum ditemukan parenting dengan pendekatan transformatif berikut dengan e-modulnya, pada umumnya saat ini sedang trend pada parenting *meaningfull* dan berbasis pada pendekatan emosional (Febyaningsih & Nurfadilah, 2019; Darosy & Kartika 2012; Pajar, 2016). Dalam hal ini peneliti memandang perlu dalam mengembangkan e-modul program parenting transformatif yang digunakan pada aktivitas parenting baik di satuan PAUD maupun kader posyandu. Kemudian dapat meningkatkan kemampuan rasionalisasi, berpikir reflektif dan pengetahuan orang tua. Kemudian dari itu diharapkan dapat mempromosikan resiliensi ibu saat menjalani masa-masa sulit yaitu masa pengasuhan anak dengan diagnosa stunting.

Dalam pengembangan modul tersebut memuat informasi mengenai pengasuhan kepada anak stunting, stimulus pendidikan anak, asupan gizi anak, mengelola lingkungan rumah, serta konten yang bersifat reflektif. Pengembangan modul tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang cukup kepada orang tua sehingga memiliki tingkat resiliensi, karena resiliensi dideterminasi oleh *cognitive, knowledge, dan reflective*. e-Modul ini menggunakan pendekatan riset penelitian dan pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implementation, Evaluation*) yang bertujuan melihat kondisi baseline stunting kemudian mendesain kerangka modul lalu mengembangkan berdasarkan pendekatan transformatif, kemudian diterapkan dan dievaluasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengembangkan e-modul pada program parenting dengan pendekatan transformatif, yang memenuhi kriteria valid secara isi, konstruk dan kriteria praktis dan dapat dipergunakan dalam mendukung resiliensi orang tua yang memiliki anak stunting.

KAJIAN PUSTAKA

Program Parenting Transformatif

Parenting education merupakan istilah yang digunakan untuk suatu kegiatan pendidikan

yang dikhususkan bagi para orang tua siswa. Dalam tinjauan bahasa, istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *parenting* dan *education*. Dalam bahasa Indonesia *parenting* berarti pengasuhan. Arti ini merupakan arti kontekstual bukan arti tekstual. Sedangkan *education* berarti pendidikan. Kemudian dua kata ini digabung menjadi *parenting education* yang berarti pendidikan tentang pola pengasuhan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut *parenting education* adalah *school parenting, parenting club* dan *parenting school*. Dalam penggunaannya, istilah-istilah tersebut kadang-kadang hanya disebut dengan istilah *parenting*, tanpa ada tambahan kata lainnya. Dalam bahasa Arab istilah *parenting education* dapat dipersamakan dengan istilah Tarbiyah *al-Aulad*, yang berarti mendidik anak.

Parenting merupakan sikap dan perilaku orang tua yang melibatkan perasaan serta pola pikir untuk mengasuh anak. Definisi lain disebutkan dalam Juknis Orientasi Teknis Peningkatan Program Parenting Tahun 2011, Program parenting adalah program dukungan yang ditunjukkan kepada para orang tua atau anggota keluarga yang lain agar semakin memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. (Adiyati, 2019).

Jika mengacu pada definisi, tujuan utama dari parenting yaitu sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan jasmani, rohani, sosial dan emosionalnya. Perlindungan anak dari bahaya dan kekerasan. Mendukung dan Mengembangkan potensi anak. Meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak.

Di samping itu, parenting juga ditujukan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi masa depannya kelak. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa parenting dan pola asuh anak perlu diperhatikan oleh orang tua sebaik mungkin.

Sedangkan pembelajaran transformatif merupakan pembelajaran yang mampu mengubah perspektif peserta didik dalam memaknai pengalaman hidup. Pembelajaran transformatif ini mengantarkan peserta didik untuk memiliki kesadaran kritis dalam melihat, memahami, atau memaknai pengalaman atau kenyataan hidup yang dilihat atau dirasakan. *Transformative learning* atau pembelajaran transformatif yang ber-kembang selama ini memfokuskan diri pada upaya mengatasi konflik di dalam internal diri individu untuk mencapai keharmonisan, karena diri

(self) merupakan bagian sentral dan integral dari totalitas kepribadian (Boyd, dalam Moedzakir, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu model pembelajaran transformatif terbukti mampu mengubah mindset sasaran pebelajarannya. Penelitian tersebut antara lain adalah (1) penelitian Prasetya (2013) tentang model pembelajaran transformatif pada program pendampingan anak jalanan yang menyebutkan bahwa “model pembelajaran transformatif yang dibuat mampu merubah mindset anak jalanan, (2) penelitian Purna-mawati (2013) tentang model pembelajaran transformatif pada program *parenting education* yang menyebutkan bahwa “model pembelajaran transformatif yang dibuat mampu merubah *mindset* orang tua dalam mendidik anak, (3) penelitian Nadzir (2013) tentang model pembelajaran transformatif pada program kursus bahasa Inggris yang menyebutkan bahwa “model pembelajaran transformatif yang dibuat mampu merubah *mindset* peserta kursus”.

Atas dasar untuk mengatasi permasalahan dalam merubah mindset Ibu dengan anak stunting agar memiliki kepercayaan diri dan mampu menerapkan pola asuh yang baik melalui parenting transformatif.

Pentingnya Resiliensi Pada Ibu dengan Anak Stunting

Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan ataupun dapat bangkit dari trauma yang dialami. Menurut Grothberg (1999), resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Konsep resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi.

Beban merawat adalah suatu tekanan-tekanan mental atau beban yang muncul pada ibu yang merawat anak berkebutuhan khusus seperti anak stunting. Dalam hal ini, resiliensi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan hasil adaptasi yang positif pada individu sehingga disarankan kepada ibu yang mempunyai anak stunting agar mampu meningkatkan resiliensi yang tinggi untuk menghasilkan perawatan anak dengan baik dan efektif (Siti, 2020).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, antara lain menurut Holaday (dalam Southwick & Miller, 2002), adalah social support,

cognitive skill, psychological resources. Sarafino (1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompoknya sedangkan Cohen dan Syrne (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat atau menguntungkan yang diperoleh individu dari orang lain baik berasal dari hubungan sosial struktural yang meliputi keluarga atau teman dan lembaga pendidikan maupun dari hubungan sosial. Selain itu dapat bersumber juga dari tempat kerja, keluarga, pasangan suami istri, teman di lingkungan sekitar.

Ibu adalah orang yang kali pertama merasakan suatu tekanan karena ia merasa tidak berharga dan gagal melahirkan seorang anak yang ia lahirkan dengan keadaan normal. Ibu yang paling terpukul karena secara tidak langsung ia yang sangat dekat dengan sang janin saat mengandung sampai pada masa melahirkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan salah satu hasil wawancara dalam penelitian yang meneliti tentang Dinamika Resiliensi Orangtua Anak Autis (Muniroh, 2010). Berdasarkan hasil kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas, dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki anak yang tumbuh kembangnya terbilang lambat lebih rentan dan lebih mudah merasa kecewa, sedih dan malu karena ia merasa yang bertanggung jawab atas semua yang dialami oleh anaknya. Perasaan-perasaan yang dialami seorang ibu dengan anak stunting sudah dapat dipastikan akan memiliki suatu pekerjaan tambahan bagi dirinya seperti intensif dalam perhatian terhadap perkembangan anaknya. Tidak hanya menambah pekerjaan tetapi juga memikirkan masa depan anaknya.

Ibu memiliki tanggung jawab sebagai ‘*advocate*’, yaitu sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya. Hadirnya tanggung jawab yang lebih kompleks membuat ibu dengan anak stunting mengalami masalah yang lebih besar daripada ibu dengan anak normal, sehingga berpotensi menimbulkan stress pada sang Ibu (Budiarti, 2013). Maka resiliensi dipandang penting untuk meningkatkan kemampuan pada ibu dan anak dalam menghadapi kesulitan ataupun dapat bangkit dari trauma yang dialami.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau yang dikenal dengan *Research and Development* (R&D) model ADDIE yang terdiri dengan tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Pajar, 2016). Model ADDIE lima komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artginya dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang ke lima dalam pengaplikasiannya harus secara sistematis-berurutan dan tidak bisa diurutkan

secara acak (Sugiyono, 2015). Tahapan-tahapan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan kemudian mendapatkan produk yang diharapkan. Metodologi ini cocok digunakan karena pengembangan yang dilakukan adalah untuk kebutuhan interaksi pembelajaran. Pada tahap pertama dilakukan *Analisis*, tahapan ini peneliti menganalisis literatur-literatur tentang pentingnya resiliensi pada ibu dengan anak stunting. Selain itu dilakukan analisis kepada sasaran yaitu orang tua yang memiliki anak stunting seperti analisis dinamika resiliensi, analisis situasi lingkungan, analisis pelaksanaan program parenting yang biasa dilakukan, juga perangkat pembelajaran yang digunakan. Tahapan analisis dimaksudkan untuk mendapatkan tujuan-tujuan dan *baseline* kebutuhan awal pengembangan produk e-modul.

Tahap berikutnya adalah *Design*, dimana tahapan kedua ini adalah menghasilkan rancangan produk (prototype) berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan beberapa tahapan diantaranya a) pengumpulan materi program parenting, b) pengumpulan materi pendekatan parenting transformatif, kemudian c) menyusun outline e-modul, konten, dan bantuan teknologi yang digunakan untuk e-modul. Pada tahapan ini juga dilakukan penyusunan instrumen penelitian dan instrumen evaluasi yang akan digunakan pada tahapan akhir. Berikutnya adalah tahapan *development*, tahapan ini terdiri dari beberapa langkah yaitu: a) mengembangkan e-modul parenting transformatif yang berisi aktivitas reflektif berdasarkan kasus stunting, untuk kemudian dilakukan validasi oleh ahli, b) validasi dilakukan oleh para ahli yang berkompeten dalam bidang parenting, stunting, dan psikologi, dan bahasa, c) melakukan revisi e-modul atas media yang sudah divalidasi oleh ahli berdasarkan pertimbangan dan saran para ahli.

Tahap berikutnya adalah *implementation*, ditunjukkan dengan penerapan produk e-modul parenting transformatif yang telah dikembangkan dan dinyatakan layak uji oleh dosen ahli media dan ahli materi selanjutnya diujicobakan kepada subjek penelitian dalam skala kecil. Pada tahap ini dilakukan pretest-posttest untuk mengukur keefektifan peningkatan pemahaman dan kemampuan berpikir reflektif sesudah dan sebelum diterapkannya e-modul. Terakhir tahapan *evaluation*, tahapan ini akan mengevaluasi outcome yaitu kemampuan resiliensi orang tua yang memiliki anak stunting. Setelah itu dilakukan revisi akhir terhadap e-modul yang dikembangkan berdasarkan hasil angket, observasi, dan evaluasi outcome.

Keseluruhan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan teknik analisis data Data yang diperoleh dari penelitian

pengembangan ini terdiri data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan kritik dan saran serta masukan dari para ahli materi, ahli media, dan bahasa serta hasil wawancara outcome kepada responden. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar merevisi produk yang akan dikembangkan. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian angket penilaian tentang e-modul dari para ahli serta lembar observasi yang pengukurannya menggunakan skala Likert. Data yang telah diperoleh dari hasil skor angket selanjutnya dianalisis dengan frekuensi jawaban tiap alternatif yang dipilih responden dikalikan 100%. Hasil persentase kelayakan dikonversi kedalam kategori atau kriteria kelayakan berdasarkan tabel kualifikasi penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Penilaian

Persentase Kelayakan (%)	Kriteria Kelayakan	Keterangan
0 – 20	Tidak Valid	Revisi
21 – 40	Kurang Valid	Revisi
41 – 60	Cukup Valid	Revisi Kecil
61 – 80	Valid	Tidak Perlu Revisi
81 – 100	Sangat Valid	Tidak Perlu Revisi

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran transformatif merupakan proses yang menekankan pada refleksi kritis atas asumsi dan pemaknaan untuk orang dewasa pada setiap aktivitas pembelajaran dan pengalaman yang lalu. Pendekatan parenting yang menitikberatkan pada refleksi kritis dari seorang ibu perlu diberikan secara berkala baik yang mendukung informasi pengetahuan dan mendukung ketahanan emosional. Pengembangan e-modul dilakukan untuk memberikan informasi yang interaktif kepada orang tua terutama ibu, yang mana didalamnya disisipkan konten reflektif. Mengingat saat ini sedang trend pada parenting meaningful dan berbasis pada pendekatan emosional (Febyaningsih, 2019) Untuk mendukung penurunan permasalahan stunting terutama pada level ibu sebagai pengasuh utama, lebih lagi spesifik terhadap konten resiliensi ibu. Maka dengan ini peneliti melakukan penembangan produk berupa e-modul parenting.

A. Analisis

Dimana pada tahap analisis didapatkan data awal mengenai kondisi resiliensi ibu yang memiliki anak stunting, didapatkan dua kategori permasalahan diantaranya bagi sebanyak 4 masalah

utama yang menyertai Ibu dengan anak stunting, serta permasalahan yang dirasakan oleh kader posyandu serta guru PAUD saat melaksanakan parenting untuk ibu-ibu dengan kategori anak stunting. Permasalahan tersebut diantaranya:

Permasalahan bagi Ibu dengan anak Stunting

1. Responden merasa sedih akan kondisi yang menerima anaknya, merasa anak yang sedang dalam pengasuhan sudah mendapatkan stimulus yang baik selama dalam masa kandungannya.
2. Terdapat responden yang merasa tidak menerima dengan status anak stunting.
3. Kepercayaan diri Ibu dalam pengasuhan serta enggan untuk bergaul dengan tetangga dan teman lainnya, karena merasa anaknya tidak berkembang dengan semestinya.
4. Terdapat responden yang tidak berupaya mencari tahu informasi-informasi terkait penanganan stunting pada anak usia dini masih rendah, seharusnya pencarian informasi dan literasi Kesehatan dilakukan untuk memberikan pelayanan dan pengasuhan yang optimal untuk anak-anaknya meskipun sudah di diagnosa stunting

Permasalahan tersebut seringkali terjadi pada ibu dengan anak stunting, dimana beberapa faktor determinan yang memengaruhi anak stunting diantaranya adalah ibu yang minim informasi. Bahkan dikatakan dalam sebuah penelitian bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan yang signifikan dengan kejadian stunting (Husnaniyah, 2020). Selain tingkat pengetahuan dan Pendidikan ibu, faktor lain diantaranya orang tua minim mencari informasi, dalam kondisi ini ibu masih cukup minim untuk sadar dalam pencarian informasi mengenai Kesehatan dan penanganan stunting pada anak (Ramdhani, 2021). Disisi lain permasalahan psikologis juga sering menyertai orang tua seperti kecemasan, kesedihan dan depresi. Hal demikian juga dikatakan bahwa orang tua mengalami gejala kecemasan yang tinggi pada saat mendapati kejadian stunting (Febrianti, dkk 2023)

Permasalahan bagi guru PAUD dan kader posyandu

1. Kurangnya kesadaran ibu akan pemenuhan gizi untuk anak usia dini, termasuk kesadaran akan kebersihan lingkungan dan sanitasi. Sehingga kondisi tersebut menjadi tantangan saat memberikan edukasi terkait stunting.
2. Saat ibu diberi informasi mengenai status stunting untuk anak-anaknya masih terdapat penerimaan yang kurang, bahkan terdapat ibu yang menolak staus stunting.

Dimana kondisi ini tidak dapat dihindarkan terlenih lagi stigma stunting masih erat kaitannya dengan gizi buruk dan gagal tumbuh. Orang tua terutama ibu yang melahirkan merasa malu dan tidak percaya diri. Hal itu menyebabkan kondisi parenting untuk stunting tidak maksimal, minim kehadiran dan tidak adanya antusias orang tua.

3. Minimnya media parenting yang dapat memberikan sentuhan afeksi dan emosional bagi ibu, serta merasa perlu strategi yang tepat untuk mengajak ibu reflektif pada kondisi yang sedang terjadi.
 4. Minimnya media interaktif yang dapat dijadikan bahan pembelajaran keseharian di rumah.
- B. Design

Menghasilkan rancangan produk (prototype) berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan beberapa tahapan diantaranya a) pengumpulan materi program parenting, b) pengumpulan materi pendekatan parenting transformatif, kemudian c) menyusun outline e-modul, konten, dan bantuan teknologi yang digunakan untuk e-modul.

C. Develop

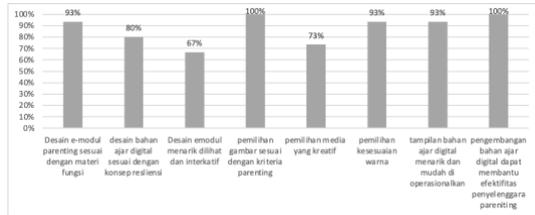
Melakukan pengembangan e-modul parenting transformatif yang berisi aktivitas reflektif berdasarkan kasus stunting, untuk kemudian dilakukan validasi oleh ahli. e-Modul yang dimaksud mengacu pada materi parenting yang dapat menumbuhkan resiliensi pada ibu dengan anak yang stunting. Modul ini dirancang untuk memungkinkan orang tua dapat mempelajari secara mandiri atau dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh. Ini adalah bentuk pembelajaran yang fleksibel karena orang tua dikemudian hari dapat menjadi materi sebagai bahan untuk berfikir reflektif atas kondisi yang sedang terjadi.



Gambar. 1.1 Tampilan e-Modul

Tahapan setelah pengembangan dilakukan validasi oleh para ahli yang berkompeten dalam bidang parenting, stunting, dan psikologi, dan bahasa. Setelah proses produksi selesai dilakukan proses peninjauan kelayakan expert appraisal modul yang

dilakukan oleh pakar media dengan hasil 87,5% dengan kriteria baik.



Berdasarkan kriteria tersebut pada peninjauan expert appraisal menghasilkan kategori “tidak perlu di revisi” setelah itu dilanjutkan pada tahap uji coba terbatas. Adapun beberapa saran yang disampaikan oleh ahli diantaranya perlu menyesuaikan bahasa dengan kondisi pengetahuan sasaran mengingat sasaran merupakan masyarakat non akademisi. Selain itu dalam emodul diperlukan fitur yang dapat digunakan oleh peserta parenting untuk merefleksi kejadian dan pengetahuan yang didapatkan. Fitur reflektif tersebut penting untuk disematkan, mengingat tujuan utama dari parenting transformatif diantaranya adalah berfikir reflektif. Disisi lain tampilan e-modul perlu diberikan sentuhan interaktif dan berwarna agar peserta menarik untuk mempelajarinya. Tahap berikutnya melakukan revisi e-modul atas media yang sudah divalidasi oleh ahli berdasarkan pertimbangan dan saran para ahli.

Pada tahapan *developmental testing* atau uji coba pada jumlah sasaran terbatas menghasilkan rata-rata 84% dari 10 uji coba. Hasil ini berada pada kategori tinggi meskipun pada beberapa bagian seperti pemilihan konten, informasi gizi, informasi stunting, dan cara merefleksikan yang perlu adaptasi. Berdasarkan expert appraisal dan *developmental testing* akan dilakukan perbaikan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

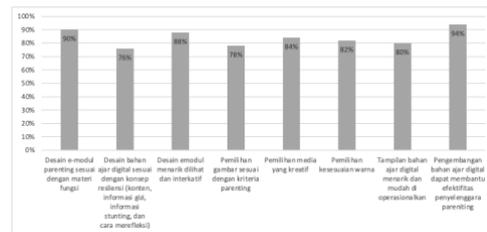
D. Implementation

Pada tahapan ini sudah dilakukan perbaikan berdasarkan saran yang sudah diberikan pada saat proses expert appraisal. Adapun media tersebut di implementasikan dalam skala besar kepada 10 orang tua terutama Ibu dengan kategori anak stunting di Kecamatan Baros Kabupaten Serang. Hasil dari implementasi tersebut kemudian akan dilanjutkan pada tahapan evaluasi

E. Evaluation

Proses evaluasi yang dilakukan secara bersamaan dengan implementasi dimaksudkan agar e-modul parenting transformatif dapat dirasakan penggunaannya. Sebanyak 20 orang tua telah di

berikan tanggapan untuk efektivitas penggunaan bahan ajar tersebut. Hasil dari evaluasi menunjukkan keberhasilan sebanyak 86.8% yang dapat dikategorikan sangat tinggi, hal ini menunjukkan peningkatan dari hasil uji coba terbatas yang dilakukan kepada guru PAUD pada masa *developmental testing*. Kenaikan tersebut berdasarkan tindak lanjut dan saran perbaikan modul yang bersifat sakala kecil seperti bahasa, fitur reflektif, kontekstual, serta tampilan yang interaktif.



F.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pengembangan e-modul parenting transformatif dalam peningkatan resiliensi ibu terhadap anak stunting di Kabupaten Serang ini merupakan salah satu langkah untuk memberikan pendidikan reflektif dengan menjadikan pengalaman sebagai pengetahuan hingga menemukan tujuan dalam membantu ibu menemukan makna dalam tantangan hidup. Pacuan motivasi untuk belajar dari ibu sangat penting untuk menunjang daya rawat anak yang baik untuk terus berkembang secara berkelanjutan.

Pengembangan e-modul parenting transformatif ini dirasa sangat perlu untuk membantu ibu dalam menangani anak stunting walaupun pada nyata di lapangannya tidak jarang dijumpai ibu yang kurang menerima pada anak yang didiagnosa mengalami stunting. Pendekatan-pendekatan humanis dan cenderung tidak menggurui menjadi salah satu strategi untuk memotong persentase stunting di Indonesia dan di Serang pada skala yang lebih kecil. Perancangan e-modul ini memungkinkan orang tua belajar secara mandiri, dikemudian hari dapat menjadi materi sebagai bahan untuk berfikir reflektif atas kondisi yang sedang terjadi, karena bagaimanapun cara terbaik untuk mengerti adalah dengan menalani.

REFERENSI

Astria, N., & Setyawan, I. (2020). Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme. *Jurnal Empati*, 9(1), 27-46.

- Bhana, A., & Bachoo, S. (2011). *The determinants of family resilience among families in low- and middle-income contexts: a systematic literature review*. *South african journal of psychology*, 41(2), 131-139.
- Budiarti, Retna. 2013. Pengaruh Support Group Counseling Dalam Meningkatkan Self Awareness Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologia* Vol. 2, No. 1, Hal 77- 86.
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2009). *Fostering family resiliency: A review of the key protective factors*. *Child & Family Social Work*, 14(1), 103-114.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57-64.
- Hermawati, N. (2018). Resiliensi Orang Tua sunda yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal psikologi islam dan budaya*, 1(1), 67-74.
- Hyoscyamina, D. E., & Dewi, K. S. (2012). Pengembangan program parenting bagi anak usia dini dengan pendekatan psikologi positif dan karakter Islami. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 30-46.
- Lestari, S., Fujiati, I. I., Keumalasari, D., & Daulay, M. (2018, March). *The prevalence and risk factors of stunting among primary school children in North Sumatera, Indonesia*. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 125, No. 1, p. 012219). IOP Publishing.
- Loeng, S. (2018). *Various ways of understanding the concept of andragogy*. *Cogent Education*, 5(1), 1-15.
- Mubarok, P. P. (2016). Program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan mindful parenting orangtua remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35-50.
- Muniroh, Siti Mumun. 2010. Dinamika Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Autis. Vol.7.No.2.
- Mezirow, J. (1989). *Transformation theory and social action: A response to Collard and Law*. *Adult Education Quarterly*, 39(3), 169-175.
- Mediani, H. S. (2020). *Predictors of stunting among children under five year of age in Indonesia: a scoping review*. *Global Journal of Health Science*, 12(8), 83.
- Pratiwi, R. (2021). Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-Issn: 2085-5931 E-Issn: 2623-2871*, 12(2), 11-23.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). *Long-term consequences of stunting in early life. Maternal & child nutrition*, 7, 5-18.
- Febyaningsih, E., & Nurfadilah, N. (2021). Pelaksanaan Program Parenting Di Raudhatul Athfal Permata Assholihin. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 70-77.
- Febristi, A., & Antoni, A. (2023). Gambaran Status Psikologis Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Kenagarian Pematang Panjang Kab. Sijunjung Tahun 2022. *Menara Ilmu*, 17(1).
- Ryadinency, R., Suwandi, N., & Patmawati, T. A. (2020). *Analysis of Determinant Factors in Stunting Children in Palopo, Indonesia*. *Journal Wetenskap Health*, 1(2), 77-82.
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko stunting anak baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93-104.
- Siswati, T., Hookstra, T., & Kusnanto, H. (2020). *Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors*. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), 1-8.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada tumbuh kembang anak periode golden age. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 169-175.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Siti, S. (2020). HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN BEBAN IBU MERAWAT ANAK STUNTING BERBASIS TEORI SWANSON (Studi di Puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan) (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura).
- Southwick, P., & Miller, I. (2002). *The Tao of resilience*.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *The future of positive psychology*. *Handbook of positive psychology*, 751-767.
- Sari, M., & Suhardin, S. (2020). *Family determinants of stunting in Indonesia: A systematic review*. *Int. J. Psychosoc. Rehabil*, 24, 815-822.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021, February). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Vol. 2, pp. 28-35).